

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan Pendidikan Nasional Indonesia mendapat roh baru dalam pelaksanaannya sejak disahkannya Undang-Undang No. 23 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Selaras dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional maka Visi Pembangunan Pendidikan Nasional adalah “Terwujudnya manusia Indonesia yang cerdas, produktif dan berakhlak mulia”. Beberapa indikator yang menjadi tolak ukur keberhasilan dalam pembangunan Pendidikan Nasional adalah sistem pendidikan yang efektif, efisien, Pendidikan Nasional yang merata dan bermutu, Peran serta masyarakat dalam pendidikan dan lain-lain. Secara umum guru merupakan faktor penentu tinggi rendahnya kualitas hasil pendidikan. Namun demikian, posisi strategis guru untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan sangat dipengaruhi oleh kemampuan profesional, faktor kesejahteraannya, dan lain-lain. Dengan jumlah kekurangan guru yang cukup besar maka kita juga tidak dapat berharap akan terciptanya kualitas pendidikan. Di samping itu masalah distribusi guru juga tidak merata, baik dari sisi daerah maupun dari sisi sekolah.

Dalam banyak kasus, SMP Negeri 6 Satap Mootilango di Desa Payu Kec, Mootilango, Kab, Gorontalo belum memiliki guru tetap sejak didirikannya pada tahun 2009 dan hanya memiliki dua orang guru honor, satu orang staf tata usaha dan empat orang guru SD, sehingga mereka harus mengajar secara paralel dan simultan. Belum lagi hal yang berkaitan dengan prasyarat akademis, baik itu

menyangkut pendidikan minimal maupun kesesuaian latar belakang bidang studi dengan pelajaran yang harus diberikan. Dalam kondisi seperti itu sekolah tersebut tetap beroprasional dengan baik, hal ini terbukti adanya peningkatan jumlah siswa setiap tahunnya, di mana pada tahun 2009/2010 jumlah siswa 46 orang yang terbagi atas dua kelas yaitu kelas VII 21 orang dan Kelas VIII 25 orang, tahun 2010/2011 jumlah pendaftar siswa baru 22 orang dan pada tahun 2011/2012 jumlah pendaftar siswa baru 27 orang atau dengan kenaikan 22,7 %. Saat ini jumlah peserta didik secara keseluruhan berjumlah 63 orang. Sekolah tersebut sudah berhasil meluluskan siswanya dua kali yaitu pada tahun 2011 dan 2012. Pada dasarnya siswa-siswi di SMP Negeri 6 Satap Mootilango sudah sangat akrab dengan gurunya, karena sebagian besar guru yang mengajar di SMP merupakan guru sekolah dasar mereka juga. Salah satunya adalah guru mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) yang juga merupakan guru sekolah dasar dan tentunya proses pembelajaran dan cara belajar tidak banyak yang berubah.

Proses belajar mengajar harus dimulai dalam suasana yang menyenangkan dan tidak monoton berpusat pada guru, karena pada dasarnya Fisika merupakan salah satu mata pelajaran yang bertujuan merubah pola fikir kognitif, sikap perilaku dan mengembangkan daya analisis siswa dalam memecahkan masalah. Dengan demikian, dalam proses belajar mengajar siswa harus lebih berperan aktif dan memperoleh pengalaman belajar yang menyenangkan dan siswa akan lebih termotivasi dalam belajar. Fisika adalah ilmu pengetahuan sains (IPA) yang tidak hanya berdasarkan fakta, teori, hukum akan tetapi juga berdasarkan praktek untuk menujung pengetahuan siswa. Maka dari itu pembelajaran fisika tanpa

menggunakan media dan alat praktek akan berpengaruh pada keaktifan siswa di dalam KBM. IPA sebagai cara berpikir merupakan aktivitas yang berlangsung di dalam pikiran orang yang berkecimpung di dalamnya karena adanya rasa ingin tahu dan hasrat untuk memahami fenomena alam. Penanaman konsep awal pada siswa merupakan hal utama yang harus dilakukan oleh seorang guru karena hal itu menjadi modal bagi siswa untuk mempelajari materi selanjutnya. Untuk itu, dalam belajar fisika siswa harus banyak berlatih mengerjakan soal agar lebih memahami konsep-konsep yang ada sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan. Walaupun metode yang digunakan tidak berpusat pada guru dan terkesan menyenangkan, tetapi harus sesuai dengan tujuan pendidikan. Tujuan tersebut harus dapat melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran, menjadikan siswa termotivasi untuk belajar dan memudahkan mereka menguasai materi yang diajarkan, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *think, talk, and write*. Model ini dipandang mampu menciptakan situasi yang kondusif, melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran dan terkesan menyenangkan

. Tuntutan kurikulum di atas harus dapat dilaksanakan dalam pembelajaran IPA utamanya dalam pelajaran Fisika, sehingga perlu diterapkan dengan inovasi pembelajaran yang dapat meningkatkan kreativitas belajar siswa, mau berlama-lama belajar, dan tidak membosankan sehingga pembelajaran lebih menyenangkan. Rendahnya kreativitas siswa dalam proses belajar mengajar dapat mengakibatkan proses belajar menjadi kurang optimal sehingga materi yang disajikan menjadi tidak tuntas.

Berdasarkan pengumpulan data melalui observasi menunjukkan bahwa kondisi siswa kelas VII SMP Negeri 6 Satap Mootilango, berjumlah 19 siswa relative heterogen, baik dari segi ekonomi, kemampuan akademik, kreativitas maupun sarana yang dimilikinya. Dari segi proses pembelajaran percobaan/eksperimen 90% siswa menjawab tidak pernah, model pembelajaran diskusi kelompok 100% siswa menjawab tidak pernah. Berdasarkan hal ini, terlihat bahwa dalam proses pembelajaran siswa kurang aktif sehingga 18 siswa dari 20 siswa menjawab kesulitan dalam belajar fisika atau persentasenya sebesar 90%. Dari segi kreativitas, siswa yang mampu mengembangkan imajinasinya hanya 4 siswa atau sebesar 20%, kemampuan menjawab pertanyaan dari 20 siswa hanya 6 siswa saja yang mampu. Jadi, persentasenya sebesar 30%. Dari permasalahan yang telah diperoleh ini, maka peneliti perlu menjajaki penggunaan pendekatan yang mencakup dua hal, yaitu pembelajaran yang bersifat memacu keaktifan siswa dan pembelajaran yang berpusat pada siswa serta mampu mengkontruksi pemahaman konsep siswa yakni menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think, talk, and write*. Model pembelajaran kooperatif tipe *think, talk, and write* merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa.

Berdasarkan data-data di atas dapat dijadikan suatu landasan untuk dilaksanakannya penelitian tindakan kelas dengan judul: ***“Penerapan model pembelajaran Think, Talk, and Write dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Wujud Zat”***.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, teridentifikasi beberapa permasalahan antara lain sebagai berikut:

- 1.2.1 Rendahnya kemampuan berfikir kritis
- 1.2.2 Rendahnya kemampuan untuk bertanya
- 1.2.3 Rendahnya kemampuan menulis
- 1.2.4 Kurangnya sarana yang dimiliki siswa
- 1.2.5 Hasil belajar siswa yang sangat rendah

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dibuat suatu rumusan masalah sebagai berikut: “*Apakah penerapan model pembelajaran Think, Talk, and Write dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Wujud Zat?*”

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada pembelajaran Fisika, maka perlu digunakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dan tidak monoton berpusat pada guru sehingga terkesan membosankan. Model yang digunakan harus dapat menciptakan situasi yang kondusif, melibatkan siswa aktif dalam pembelajaran dan terkesan menyenangkan. Maka model pembelajaran yang cocok digunakan adalah model pembelajaran kooperatif tipe *think, talk, and write*.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa menengah pertama kelas VII SMP Negeri 6 Satap Mootilango setelah menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *think, talk, and write*.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberi manfaat :

- 1.6.1 *Manfaat bagi guru*, dengan menggunakan model *Think, Talk, and Write* dalam pembelajaran akan lebih menarik dan bervariasi sehingga dapat melibatkan siswa secara aktif dan kreatif dalam pembelajaran Fisika.
- 1.6.2 *Manfaat bagi siswa*, agar dengan menggunakan model *Think, Talk, and Write* siswa menjadi aktif dan kreatif dalam berlangsungnya pembelajaran di dalam kelas serta meningkatkan keterampilan berbicara dalam kelompok, yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.